

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Kesenian mempunyai banyak sekali pengertian dari para ahli. Adapun pengertian dari para ahli yang penulis pakai melalui literatur, yaitu kesenian adalah salah satu bagian dari budaya manusia dalam hal mengekspresikan rasa keindahan. Selain itu, kesenian juga mempunyai fungsi yang disebut mitos. Fungsi mitos dalam hal ini adalah untuk menentukan norma dalam perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai budaya dan adat.<sup>1</sup> Hiburan, berfungsi untuk menyenangkan hati dan juga untuk menghilangkan kejenuhan terhadap otak. Pendidikan, berfungsi untuk sarana pembelajaran dan menambah pengetahuan sebagai tujuan pelestarian kebudayaan. Kesenian adalah suatu proses dari manusia. Manusia menciptakan keindahan melalui berbagai cara seperti hasil gambaran, tarian, suara, dan lain-lain yang memiliki nilai-nilai keindahan.<sup>2</sup>

Seorang antropolog asal Amerika Serikat, William A. Haviland, menjelaskan bahwa kesenian merupakan suatu sistem yang tercipta dari

---

<sup>1</sup> Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 2 (2017): 90–100.

<sup>2</sup> Sigit Surahman, "Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia," *Jurnal Rekam* 12, no. 1 (2016): 31–41.

keaktivitas dan imajinasi manusia berdasarkan nilai-nilai kebudayaan kelompok masyarakat tertentu.

Sementara menurut Irving Stone, seni merupakan suatu kebutuhan dasar bagi manusia. Analoginya, seni dapat dibandingkan dengan jaket tebal yang memberikan kehangatan atau roti yang sering dimanfaatkan pada musimdingin. Terdapat pandangan bahwa seni dianggap sebagai sesuatu yang mewah, namun sebenarnya, seperti perasaan lapar dan haus perut yang meminta makanan, jiwa manusia merindukan dan menginginkan seni.

Adapun kesenian yang penulis lihat adalah seni Dongkrek. Seni tradisional tersebut berasal dari Desa Mejayan, Kabupaten Madiun, menjadi ciri khas Kabupaten Madiun. Seni Dongkrek melibatkan tarian dengan penggunaan topeng yang diiringi musik gamelan. Kesenian Dongkrek ini kali pertama muncul sekitar tahun 1867, pada masa pemerintahan Raden Ngabehi Lo Prawiro Dipoero, yang menjabat sebagai palang atau kepala desa setingkat.<sup>3</sup>

Seni ini menceritakan perjuangan Raden Ngabei Lo Prawiro Dipoero dalam mengatasi pageblug mayangkoro, sebuah kejadian di mana masyarakat Desa Mejayan menghadapi wabah penyakit. Kisahnya

---

<sup>3</sup> Titin Masfingatin et al., "Pelestarian Seni Dongkrek di SDN Pandean Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 11, no. 4 (28 Desember 2020): 420–26, <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.3685>.

bermula ketika pagi hari mereka sakit, dan pada malam harinya, banyak yang meninggal dunia. Sebaliknya, pada malam harinya mereka sakit dan pada pagiharinya meninggal dunia. Dongkrek mengangkat cerita ini sebagai inti dari keseniannya. Nama "Dongkrek" diberikan karena terinspirasi dari suara musik gamelan yang mengiringi, terutama dari kendang yang menghasilkan bunyi "dung" dan suara korek yang digesek menghasilkan bunyi "krek". Keduanya digabungkan untuk membentuk nama Dongkrek.<sup>4</sup>

Kesenian Dongkrek ini tidak hanya berupa tarian dan gamelan saja. Tetapi, juga memiliki arti dari setiap apa yang ditampilkan. Dongkrek memiliki beberapa makna dalam ragam tarian, topeng yang digunakan, warna topeng, serta karakter yang di pentaskan. Sedangkan topeng yang dibawa oleh penari Dongkrek ini memiliki arti, watak, serta filosofi masing-masing.<sup>5</sup>

Tidak hanya melihat dari sakralnya saja. Tetapi saat ini semakin pesat perkembangan zaman, Dongkrek juga menjadi sarana hiburan untuk masyarakat. Kerap sekali pada setiap acara besar di Kabupaten Madiun dan acara karnaval 17 Agustus, Dongkrek menjadi salah satu tarian utama

---

<sup>4</sup> Widiyanto Ari dan Panindias Asmoro Nurhadi, "Kesenian Dongkrek Sebagai Ide Kreatif Perancangan Visual Branding Dan Promosi Event Sepasma (Sepasar Ing Madiun)," *Texture, Art Dan Culture Journal* 2, no. 2 (2019): 85–95.

<sup>5</sup> Gunansyah Hasna Luthfiya, Rahmawati Ganes, "Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 7 (2021): 83–94.

yang dipentaskan. Pementasan ini sebagai tujuan untuk tetap melestarikan warisan dari leluhur. Oleh karena itu, saat ini Dongkrek diajarkan di setiap tingkatan sekolah, termasuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dongkrek, sebagai seni tradisional, telah menjadi salah satu simbol di Kabupaten Madiun yang terus berkembang hingga saat ini.<sup>6</sup>

Karena seni tradisional tersebut telah menjadi salah satu icon dari Kabupaten Madiun, dalam tingkatan Pendidikan dari mulai Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), seni tersebut sudah diajarkan.<sup>7</sup>

Maka dari itu, penting sekali untuk memberikan wawasan kepada masyarakat agar dapat memahami arti dari simbol-simbol dongkrek. Karena makna simbol-simbol dalam kesenian adalah bagian terpenting. Sebelum menunjukkan tariannya, seharusnya memahami terlebih dahulu makna dan cerita dalam kesenian tersebut. Agar suatu saat dapat memberikan wawasan kepada generasi selanjutnya. Dengan hal tersebut, maka kesenian dongkrek sebagai icon Kabupaten Madiun ini dapat terlestarikan oleh generasi muda serta tidak hilang dan tidak punah dari

---

<sup>6</sup> Masfingatin et al., “Pelestarian Seni Dongkrek di SDN Pandean Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.”

<sup>7</sup> Alfati, “Dongkrek Madiun: Antara Seni, Tradisi, Dan Religi,” *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 4, no. 2 (2017): 89–173.

masa ke masa. Dan juga hal ini akan membantu generasi muda menjadi generasi yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan bagi bangsa negara.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik dengan kesenian tari dongkreng yang ada di Desa Mejayan Madiun. Selain itu, peneliti juga ingin menyampaikan dalam perspektif ilmu pengetahuan mengenai komunikasi dan kebudayaan yang mungkin akan menambah wawasan terhadap masyarakat dan para pembaca.<sup>9</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Sebagai upaya menghindari adanya kesalahan, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti mengambil fokus:

Bagaimana makna simbolik kesenian tari dongkreng yang ada di Desa Mejayan Kabupaten Madiun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Mahmudah Umi dan Et Al, "Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap," *Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 18–109.

<sup>9</sup> Hasna Luthfiya, Rahmawati Ganes, "Kesenian Dongkreng Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar."

Untuk mengetahui bagaimana makna simbolik dari kesenian tari dongkreng di Desa Mejayan Kabupaten Madiun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Harapannya, penelitian ini bisa menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam menggali warisan budaya nenek moyang, seperti seni tari Dongkreng di Desa Mejayan, Kabupaten Madiun. Terutama bagi generasi muda pada zaman sekarang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Harapan dari penelitian ini adalah agar bisa memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi teman-teman yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang. Penelitian ini juga diinginkan dapat berperan sebagai sumber rekomendasi untuk mengatasi permasalahan terkait makna, simbol, arti, dan tujuan dari warisan budaya Dongkreng di Kabupaten Madiun. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu generasi muda agar tetap terhubung dengan dan menghargai warisan budaya nenek moyang.

## E. Definisi Konsep

### 1. Makna Simbolik

Dari segi etimologi, istilah "simbol" adalah akar kata dari Yunani, yakni “sym” dan “ballein”, yang berarti melemparkan sesuatu (benda/perbuatan), lalu dikaitkan dengan suatu ide. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karya WJS Poerwadarminta, simbol merupakan jenis tanda, perkataan, lencana, atau sejenisnya yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau arti tertentu.<sup>10</sup>

Makna adalah tujuan dari pembicaraan, penjelasan yang diberikan kepada suatu wujud bahasa. Dalam bahasa, makna mencerminkan hubungan antara ungkapan dengan arti yang terkandung dalam suatu kata. Makna dapat diartikan sebagai tujuan yang tersirat dari sebuah kata.<sup>11</sup>

Makna simbolik adalah arti yang terdapat dalam suatu objek atau situasi yang bertindak sebagai panduan untuk memahami suatu hal.<sup>12</sup>

### 2. Kesenian Tari

---

<sup>10</sup> Ida Kusumawardani, “Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo,” *Jurnal Seni Tari* 2, no. 1 (2013): 2–8.

<sup>11</sup> Kusumawardani.

<sup>12</sup> Fifi Fitriyah Rosiana dan Utami Arsih, “Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon,” *Jurnal Seni Tari* 1, no. 10 (2021): 1–14.

Seni adalah bagian dari budaya yang digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan keindahan yang ada di dalam jiwa manusia. Selain berfungsi sebagai sarana ekspresi, seni juga memiliki tujuan lainnya. Contohnya, mitos berperan dalam menetapkan norma perilaku yang teratur dan juga berkontribusi pada pelestarian warisan nilai-nilai kebudayaan dari nenek moyang.<sup>13</sup>

Pada awalnya, seni merupakan suatu proses yang berasal dari manusia, dan karena itu, seni dianggap sebagai bentuk ilmu. Kreativitas manusia tercermin dalam seni, yang juga dapat diartikan sebagai manifestasi dari keindahan.

Alexander Baum Garton mengemukakan pandangan bahwa senia adalah wujud keindahan dan memiliki tujuan positif yang menghadirkan kebahagiaan bagi para penikmatnya. Selain itu, Aristoteles menyatakan bahwa seni adalah bentuk yang mengekspresikan dirinya tanpa menyimpang dari realitas, dan seni itu sendiri adalah tiruan dari alam.

Tarian adalah pergerakan tubuh yang berfungsi sebagai ekspresi jiwa bagi penciptanya, menghasilkan unsure keindahan dan memiliki makna yang mendalam. Seni tari merupakan bagian integral

---

<sup>13</sup> Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90, <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>.

dari kebudayaan setiap daerah, termasuk Indonesia.<sup>14</sup> Ketika menyaksikan seni tari, gerakan tubuh selalu menjadi elemen khas. Gerakan tubuh dalam seni tari cenderung memiliki ritme dan pola tertentu, baik disertai musik maupun tanpa musik pendamping. Secara umum, seni tari di Indonesia sering diiringi oleh musik saat pertunjukan berlangsung.<sup>15</sup>

Di samping itu, seni tari tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri, pertunjukan, atau hiburan semata. Seni tari juga sering dihadirkan dalam konteks upacara keagamaan atau acara penyambutan. Setiap tarian merupakan hasil karya manusia, dan orang yang menciptakan tarian tersebut disebut sebagai koreografer, sementara mereka yang menampilkan tarian tersebut dikenal sebagai penari.<sup>16</sup>

### 3. Dongkrek

Dongkrek adalah sebutan untuk seni asli yang berasal dari Desa Mejayan di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Dongkrek melibatkan tarian yang melibatkan penggunaan topeng dan diiringi oleh alunan gamelan yang menghasilkan bunyi "Dong" dan "Krek".

---

<sup>14</sup> Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari, "Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal," *Jurnal Seni Tari* 1, no. 1 (2012): 1–12.

<sup>15</sup> Kusumawardani, "Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo."

<sup>16</sup> Jamalul Lail dan Romzatul Widad, "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia," *Inovasi dan Kewirausahaan* 4, no. 2 (2015): 102–4, <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>.

Asal usul kesenian Dongkrek dapat ditelusuri kembali ke sekitar tahun 1867, bermula di Desa Mejayan, Kawedanan Caruban, Kabupaten Madiun. Pada masa itu, seni ini muncul saat Raden Ngabehi Lo Prawiro Diporo menjabat sebagai Palang atau Kepala Desa.<sup>17</sup>

Kesenian ini menceritakan perjuangan Raden Ngabei Lo Prawiro Diporo dalam menghadapi pageblug mayangkoro, di mana masyarakat Desa Mejayan mengalami wabah penyakit. Kisah ini menggambarkan bahwa pada pagi harinya mereka sakit dan pada malam harinya banyak yang meninggal dunia, serta sebaliknya, pada malam harinya mereka sakit dan pada pagi harinya meninggal dunia. Narasi dari Dongkrek menjadi esensi dari Kesenian Dongkrek. Nama "Dongkrek" diberikan karena terinspirasi dari suara musik gamelan yang mengiringinya, khususnya dari kendang yang menghasilkan bunyi "dung" dan suara korek yang digesek sehingga tercipta bunyi "krek". Kemudian, kedua suara tersebut digabungkan menjadi nama Dongkrek.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ainur Rofiq Affandi, "Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif) Cerita Rakyat Dongkrek Di Kabupaten Madiun," *Jurnal Pesona* 4, no. 2 (2018): 41, <https://doi.org/10.26638/jp.704.2080>.

<sup>18</sup> Hasna Luthfiya, Rahmawati Ganes, "Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar."

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan dari temuan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang diselidiki, peneliti berusaha mencari referensi dari penelitian sebelumnya untuk memberikan kontribusi dalam proses pelaksanaan dan analisis penelitian ini, seperti berikut:

1. Laras Ayu Pangastuti, seorang mahasiswi dari salah satu perguruan tinggi seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2019, meneliti tentang "Proses Ritual Arak-arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menganalisis berbagai tahapan ritual yang diperlukan untuk melengkapi tradisi kesenian Dongkrek. Proses ritual Dongkrek ini timbul dari keyakinan masyarakat terhadap entitas yang tidak terlihat oleh mata manusia. Ritual kesenian Dongkrek diatur dengan berbagai norma dan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Masyarakat meyakini bahwa terdapat aturan yang harus diikuti dan dilarang. Sebelum melakukan pertunjukan, terdapat ritual selamatan yang harus dilakukan sebagai upaya untuk memberikan keselamatan dan kelancaran dalam

penyelenggaraan pertunjukkan.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan sama-sama menganalisis Kesenian Dongkrek. Kemudian untuk perbedaan, peneliti meneliti makna simbolik yang terkandung dalam Kesenian Dongkrek. Sedangkan untuk penelitian ini lebih meneliti Prosesi Ritual Arak-arakan Kesenian Dongkrek yang dilakukan di Desa Mejayan.

2. Flariska Ernanda Maiyuni, Nurul Ratnawati. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Negeri Malang, tahun 2022. Meneliti tentang “Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Ekstrakurikuler Kesenian Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Studi kasus yang lebih memfokuskan pada suatu objek tertentu, analisis pada kasus yang lebih spesifik pada kejadian atau fenomena tertentu menggunakan teori John W. Creswell. Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian dongkrek dapat mengembangkan kebudayaan daerah asli Kabupaten

---

<sup>19</sup> Laras Ayu Pangastuti, “Proses Ritual Arak-arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun,” *Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, t.t.*), n.d.

Madiun. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi wadah untuk mengembangkan bakat minat dan dapat mengenalkan budaya sejak dini.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif kemudian juga meneliti Kesenian Dongkrek yang ada di Madiun. Kemudian untuk perbedaan, peneliti meneliti makna simbolik dibalik Kesenian Dongkrek lalu untuk penelitian ini adalah sebagai implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada dalam Sekolah Menengah Pertama tersebut.

3. Sestri Indah Pebrianti. Jurnal Studi Kajian Seni Pertunjukan Universitas Gajah Mada, tahun 2013. Meneliti tentang “Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan nokoreologis. Keberadaan tari Bdhaya Tunggal Jiwa dalam upacara tradisi Grebeg Besar di Demak tidak dapat

---

<sup>20</sup> Nurul Ernanda Malyuni, Flariska Ratnawati, “Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Ekstrakurikuler Kesenian Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan,” *Universitas Negeri Malang* 6, no. 3 (2022).

dipisahkan karena tanpa adanya sajian Tari Bedhaya, prosesi Grebeg Besar tidak dapat dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa tari tersebut memiliki makna simbolik bagi masyarakat di Kabupaten Demak. Tari Bedhaya dalam prakteknya merupakan simbol hubungan antara masyarakat dengan Bupati guna untuk mencapai keadaan yang tentram. Kemudian hubungan dengan Tuhan sebagai tanda syukur. Oleh karena segala bentuk yang terlihat dari Tari Bedhaya baik gerak, pola lantai, iringan dan properti mempunyai makna simbolik.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, kemudian sama-sama menganalisis makna sebuah kesenian tari. Kemudian untuk perbedaannya adalah peneliti menganalisis Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun. Sedangkan penelitian ini meneliti Tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Kabupaten Demak. Kemudian di penelitian ini menggunakan deskriptif analitis seperti persepsi dari masyarakat sedangkan peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Bartes untuk mengamati makna dalam Kesenian Tari Dongkrek.

---

<sup>21</sup> Sestri Indah Pebrianti, "Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13, no. 2 (2013): 120–31, <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2778>.

4. Fauzi Himmaa Sufya. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Universitas Negeri Surabaya, tahun 2022. Meneliti tentang “Makna Simbolik Dalam Budaya Megengan Sebagai Traadisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagaangan)” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi mendalam dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, makna simbolik dari perayaan tradisi Megengan anatar lain sebagai bentuk permohonan maaf antar sesame karena akan memasuki bulan Ramadhan. Permohonan maaf digambarkan dengan kue apem dalam nasi berkat yang digunakan untuk acara selamatan. Kue apem dipercaya sebagai permohonan maaf kepada terhadap sesama.<sup>22</sup>

Persamaan dalam penelitian ini ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif, kemudian menganalisis makna dari sebuah tradisi adat yang ada di masyarakat. Lalu untuk perbedaannya adalah penelitian ini lebih meneliti prosesi adat istiadat acara selamatan. Kemudian untuk penelitian yang peneliti teliti ialah mengenai makna Kesenian Tari.

---

<sup>22</sup> Fauzi Himmaa Shufya, “MAKNA SIMBOLIK DALAM BUDAYA ‘MEGENGAN’ SEBAGAI TRADISI PENYAMBUTAN BULAN RAMADHAN (STUDI TENTANG DESA KEPET, KECAMATAN DAGANGAN),” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (9 Maret 2022): 94–102, <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>.

5. Syaiful Qadar Basri, Ethis Kartika Sari. Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga, tahun 2019. Meneliti tentang “Tari Remo (Ngremong)Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Bartes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan semiotika. Pada dasarnya metode semiotika bersifat kualitatif interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda. Dalam penelitian ini membawannya ragam gerak sebuah tarian berasal dari representasi manusia sehari-hari.<sup>23</sup>

Persamaan dari penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Kemudian untuk perbedaannya ialah penelitian yang peneliti teliti adalah Kesenian Tari Dongkrek dengan menggunakan topeng, sedangkan tari remo tidak menggunakan properti topeng.

---

<sup>23</sup> Syaiful Basri dan Ethis Sari, “TARI REMO (NGREMONG): SEBUAH ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TARI REMO (NGREMONG),” *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 2, no. 1 (1 April 2019): 55–69, <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>.